

## Konselor di Era Milenial

Indah Lestari<sup>1</sup>, Aulia Nisa’ Cahya Ningrum<sup>2</sup>, Richie Annisa Cikal<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muria Kudus

<sup>2</sup>Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muria Kudus

<sup>3</sup>Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muria Kudus

Email : [indah.lestari@umk.ac.id](mailto:indah.lestari@umk.ac.id)

### ABSTRAK

Konselor merupakan seorang yang memiliki keahlian dalam bidang pelayanan konseling sebagai tenaga profesional. Oleh karena itu, Konselor menjadi profesi dinamis yang menyesuaikan terhadap perubahan dan perkembangan masyarakat dan dinamika sosial. Tuntutan kinerja dan keefektifan layanan menjadi perhatian utama dalam memberikan bantuan kepada konseli yang beragam khususnya di era milenial saat ini. Adanya teknologi memberi kemudahan konselor dalam proses konseling. Maka dari itu, di era milenial ini seorang konselor dituntut untuk mengikuti perkembangan zaman melalui *cyber counseling* dengan pemahaman penggunaan secara bijak, cerdas, logis dan kritis terhadap informasi dari media sosial.

**Kata kunci:** Konselor; Milenial

### ABSTRACT

*The counselor is someone who has expertise in the field of counseling services as a professional. Therefore, the counselor becomes a dynamic profession that adapts to changes and developments in society and social dynamics. Performance demands and service effectiveness are a major concern in providing assistance to diverse counselees, especially in the current millennial era. The existence of technology makes it easy for counselors in the counseling process. Therefore, in this millennial era, a counselor is required to keep up with the times through cyber counseling with an understanding of wise, intelligent, logical and critical use of information from social media.*

*Keywords: Counselor; Millennial*

### PENDAHULUAN

Era milenial menuntut konselor untuk terus mengembangkan dan memperbarui keterampilan yang dia miliki. Ia juga perlu melakukan inovasi-inovasi dalam layanan bimbingan dan konseling. Hal ini dibutuhkan mengingat laju zaman semakin cepat dan menuntut adaptasi yang cepat pula dari setiap profesi yang ada. Karena konselor merupakan garda terdepan kesehatan mental bagi siswa di sekolah dan di lingkungan tempat tinggalnya. Menghadapi tantangan zaman yang serba cepat serta karakteristik siswa yang berbeda dengan

generasi- generasi sebelumnya karena pengaruh teknologi, maka diperlukan adanya rekonstruksi karakteristik konselor. Karakteristik ini berkaitan dengan kualitas-kualitas pribadi yang dimiliki oleh konselor.

Perkembangan internet memberikan dampak bagi individu maupun sosial secara langsung terhadap seseorang. Misalnya, karena pengaruh game online, banyak siswa yang mengalami penurunan prestasi belajar. Secara individu ini merugikan bagi dirinya sendiri, dampak yang lebih luas adalah menjadi masalah bagi hubungan siswa dengan orang tua. Kecepatan penyebaran informasi yang disebabkan oleh layanan internet juga memberi dampak pada kehidupan seseorang. Fenomena pemakaian internet dan akses media sosial telah menjadi new lifestyle bagi masyarakat modern. Hal ini terlihat pada pola perilaku akses informasi oleh generasi manusia diseluruh dunia, termasuk generasi muda di Indonesia, dalam pencarian berbagai jenis kebutuhan informasi (Ayun, 2015; dan Panjaitan & Prasetya, 2017). Maka dari itu, Internet mempengaruhi gaya belajar siswa, sebagai generasi internet siswa hari ini mengalami pergeseran literasi, dari yang dulu membaca melalui buku, hari ini mereka memiliki kecenderungan untuk membaca dan belajar dari sumber internet. Selain itu, berbagai macam informasi yang belum tentu dapat dipertanggungjawabkan kredibilitasnya tersebar mengakibatkan keresahan dalam masyarakat menjadi salah satu tantangan tersendiri di era ini. Ini juga menjadi salah satu kekhawatiran bagi pendidik ataupun konselor terhadap siswanya yang belum bijak menggunakan internet. Konselor dituntut untuk mampu memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa-siswanya di tengah pergeseran arus informasi yang diakibatkan oleh internet supaya siswa mampu menggunakan internet sebagaimana mestinya.

Guru Bimbingan dan Konseling atau konselor sekolah adalah orang ahli yang memberikan bimbingan dan konseling kepada siswa supaya siswa mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya dan dapat menyelesaikan masalahnya secara mandiri. Peran guru BK atau konselor adalah signifikan di sekolah. Mengingat bahwa bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dalam pendidikan di sekolah yang meliputi bidang administrasi dan manajemen, bidang kurikulum dan pengajaran serta bidang bimbingan pengembangan kepribadian (Ramayulis and Mulyadi 2016:238). Ketiga bidang ini sudah selayaknya berjalan beriringan saling mengisi satu sama lain. Tanpa kerjasama antar bidang, proses pendidikan di dalam suatu instansi pendidikan tidak berjalan efektif dan optimal.

Oleh sebab itu guru BK atau konselor sekolah menempati posisi yang penting dalam kapasitasnya sebagai pendidik di sekolah. Konselor memiliki tanggung jawab terhadap kepribadian siswa di sekolah. Konselor bekerja dengan siswa yang memiliki kepentingan untuk

mengembangkan potensi dan menyelesaikan masalah. Maka konselor harus memiliki seperangkat karakteristik kepribadian yang mumpuni, supaya dapat memberikan layanan dengan optimal.

Mengingat dan mempertimbangan perubahan zaman, konselor setidaknya harus memiliki kemampuan memahami perubahan zaman, terlebih di era disrupsi dengan hadirnya teknologi internet. Problematika yang dihadapi oleh siswa tentunya lebih beraneka macam dan menuntut konselor memahaminya. Konselor seringkali mengalami penolakan dari siswa karena ketidakcocokan antar generasi anak dengan konselor. Anak merasa arahan atau bimbingan yang diberikan oleh konselor tidak efektif dengan alasan usang, ‘jadul’ dan ketinggalan zaman (Dzulqarnain 2019).

Untuk itu dalam kajian ini, penulis melakukan sebuah ikhtiar akademik yang mencoba menggali karakteristik konselor yang dibutuhkan di era disrupsi ini. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai karakteristik konselor di era disrupsi yang penuh tantangan ini, maka pemahaman tentang era disrupsi diperlukan sebagai pintu masuk. Yang kemudian dilanjutkan dengan pembahasan mengenai tantangan dan peluang bimbingan dan konseling di era disrupsi. Kemudian penulis coba membandingkan karakteristik konselor dengan karakteristik generasi milenial sebagai suatu upaya untuk mengkonstruksi pemahaman baru mengenai karakteristik konselor di era milenial. Teori determinisme teknologi digunakan oleh penulis untuk memahami lebih dalam bahwa perkembangan teknologi mempengaruhi kebudayaan manusia. Teori ini digagas oleh Mc Luhan, ia menganggap bahwa penemuan, dan perkembangan teknologi bertanggung jawab atas perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat

## **PEMBAHASAN**

Semakin berkembangnya zaman ini banyak perubahan-perubahan yang terjadi. Salah satunya di dunia Pendidikan yang menggunakan sistem pembelajaran yang semakin berkembang dengan adanya teknologi digital. Maka dari itu, hal ini berpengaruh terhadap konselor untuk mengembangkan karakteristik dalam mengikuti generasi saat ini dan yang akan datang

### **1. Generasi Milenial**

Menurut Yuswohady dalam artikel *Millennial Trends* (2016) Generasi milenial (Millennial Generation) adalah generasi yang lahir dalam rentang waktu awal tahun 1980 hingga tahun 2000. Generasi ini sering disebut juga sebagai Gen-Y, Net Generation, Generation WE, Boomerang Generation, Peter Pan Generation, dan lain-lain. Mereka disebut generasi

milennial karena merekalah generasi yang hidup di pergantian milenium. Secara bersamaan di era ini teknologi digital mulai merasuk ke segala sendi kehidupan.

Berdasarkan hasil penelitian dari Lancaster & Stillman (2002) Generasi Y dikenal dengan sebutan generasi millennial atau milenium. Ungkapan generasi Y mulai dipakai pada editorial koran besar Amerika Serikat pada Agustus 1993. Generasi ini banyak menggunakan teknologi komunikasi instan seperti email, SMS, instant messaging dan media sosial seperti facebook dan twitter, IG dan lain-lain, sehingga dengan kata lain generasi Y adalah generasi yang tumbuh pada era internet booming.

Berdasarkan definisi tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa generasi milenial adalah generasi yang lahir diantara tahun 1980-2000 saat terjadi kemajuan teknologi yang pesat. Jika dilihat dari kelompok umur, generasi milenial merupakan generasi yang saat ini berusia dikisaran 15–34 tahun.

Karakteristik dan ciri khas nilai-nilai budaya generasi milenial yang ditunjukkan siswa Sekolah Menengah Atas di Indonesia, antara lain, adalah menjadikan teknologi sebagai gaya hidup atau lifestyle, dan sebagai generasi yang ternaungi atau sheltered, karena mereka lahir dari orang tua yang terdidik. Mereka juga multi- talented, multi-languages, lebih ekspresif, dan eksploratif. Pandangan terhadap hakekat hidup adalah selalu yakin, optimistik, percaya diri, menginginkan kesimplean, dan segala sesuatunya serba instan. Pandangan terhadap hakekat karya atau kerja, mereka melihat prestasi merupakan sesuatu yang harus dicapai; bekerja dan belajar lebih interaktif melalui kerjasama tim; kolaborasi dan kelompok berpikir; mandiri dan terstruktur dalam penggunaan teknologi, khususnya communication gadget; serta dalam akses internet, mereka lebih menyukai petunjuk visual atau gambar (Ayun, 2015; dan Rahadian, 2017).

Para pakar banyak memberikan rekomendasi, bahwasanya seorang konselor harus melek teknologi informasi (Gale & McKee, 2002; Bloom & Walz, 2004; Sumarwiyah & Zamroni, 2012; dan Dahlan, 2017). Sebagaimana juga dikemukakan oleh A. Gale & E. McKee (2002) bahwa sebaiknya agar efektif, konselor harus diberi informasi teknologi yang baik dan dapat membangun situs web yang mudah dipahami dan dinavigasi oleh klien (Gale & McKee, 2002). Oleh karena masyarakat umum terus meningkatkan pengetahuannya tentang teknologi, maka konselor juga akan diminta untuk terus mengikuti perkembangan teknologi komunikasi (Gutterman & Kirk, 1999). Bahkan, menurut D. Oblinger & B. Hawkins (2005) dan M. Prensky (2005), siswa merasa jengkel apabila guru BK gagal dalam menggunakan teknologi informasi secara efektif (Oblinger & Hawkins, 2005; dan Prensky, 2005).

## **2. Konselor**

Konselor merupakan profesi yang berperan penting dalam proses pelaksanaan konseling. Hal ini dipertegas oleh Hartono dan Soedarmadji (2015) bahwa counselor tidak dapat dipisahkan dari kata helping, artinya counselor merujuk pada orangnya, sedangkan helping merujuk pada profesinya atau bidang garapannya. Kesimpulannya, konselor adalah seseorang yang memiliki keahlian dalam bidang pelayanan konseling sebagai tenaga profesional.

Menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 6 disebutkan bahwa konselor sebagai pendidik yang merupakan salah satu tenaga kependidikan yang berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Selanjutnya, menurut buku Standar Kompetensi Konselor Indonesia (2005) konselor adalah tenaga profesional bimbingan dan konseling (guidance and counseling) yang harus memiliki sertifikasi dan lisensi untuk menyelenggarakan layanan profesional bagi masyarakat. Tenaga profesional ini disiapkan dan dihasilkan oleh Program Studi Bimbingan dan Konseling, jenjang S1, S2, dan S3, termasuk pendidikan profesi di dalamnya (Hartono & Soedarmadji, 2015).

Kualifikasi akademik konselor menurut Salahudin (2016) adalah tenaga pendidik profesional yang telah menyelesaikan pendidikan akademik strata satu (S1) program studi Bimbingan dan Konseling dan program Pendidikan Profesi Konselor dari perguruan tinggi penyelenggara program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi. Sedangkan bagi individu yang menerima pelayanan profesi bimbingan dan konseling disebut konseli, dan pelayanan bimbingan dan konseling pada jalur pendidikan formal dan nonformal diselenggarakan oleh konselor. Kualifikasi akademik konselor dalam satuan pendidikan pada jalur pendidikan formal dan nonformal adalah:

- 1) Sarjana pendidikan (S1) dalam bidang Bimbingan dan Konseling
- 2) Berpendidikan profesi konselor.

Menurut Hartono & Soedarmadji (2015) dalam bukunya Psikologi Konseling, menjelaskan bahwa seseorang dikatakan sebagai seorang konselor adalah:

1. Konselor adalah tenaga profesional yang memiliki keahlian dalam pelayanan konseling. Menurut konsep counseling for all, yaitu konseling untuk masyarakat luas, di dalamnya konseling terdapat kegiatan bimbingan (guidance).
2. Konselor adalah pendidik yang merupakan salah satu tenaga kependidikan yang berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Penyelenggaraan pelayanan bimbingan dan konseling sebagai bagian yang integral dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Layanan bimbingan dan konseling adalah layanan psikologis dalam suasana

pedagogis, yaitu layanan psikopedagogis dalam setting persekolahan maupun luar sekolah dalam konteks kultur, nilai, dan religi yang diyakini konseli dan konselor.

3. Konselor adalah tenaga profesional dalam bidang bimbingan dan konseling, yang harus memiliki sertifikasi dan lisensi untuk menyelenggarakan layanan professional bagi masyarakat. Di Indonesia, tenaga professional ini disiapkan dan dihasilkan oleh Program Studi Bimbingan dan Konseling, jenjang S1, S2, dan S3, termasuk pendidikan profesi di dalamnya.
4. Konselor sebagai pendidik merupakan salah satu tenaga kependidikan yang memiliki keahlian dalam bidang bimbingan dan konseling, dan ahli dalam layanan psikopedagogis yang berperan memfasilitasi dan membawa manusia berkembang dari kondisi apa adanya (what it is) kepada bagaimana seharusnya (what should be).

Berdasarkan definisi yang dikemukakan oleh Hartono dan Soedarmadji (2015), maka dapat disimpulkan bahwa konselor ditujukan kepada seseorang yang telah mengenyam pendidikan di bidang bimbingan dan konseling kemudian memperdalam kompetensinya dengan mengambil

Kualitas seorang konselor dilihat dari pribadinya, pengetahuan, wawasan, keterampilan, dan nilai-nilai yang dimilikinya dengan tujuan untuk memudahkan dalam menjalankan proses konseling sehingga tercapai tujuan dengan efektif. Kualitas pribadi konselor adalah kriteria yang menyangkut aspek kepribadian dan menentukan keefektifan konselor (Willis, 2009).

### **3. Konselor Milenial**

Konselor di era milenial ini seharusnya melek teknologi tidak hanya pada setting pedagogis, tetapi diperluas pada setting luar pedagogis serta mengikuti arah perkembangan kemajuan teknologi informasi jaringan internet, sehingga profesi bimbingan dan konseling menjadi komoditas yang dibutuhkan masyarakat global dan melaksanakan praktek langsung di tengah masyarakat salah satunya melalui pemanfaatan media sosial.

Pada generasi era millennial media berbasis website menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat modern. Dengan perkembangan ini tentunya menuntut kesiapan dan adaptasi para konselor dalam penguasaan teknologi di dalam melaksanakan layanan konseling. Konselor dituntut memiliki kompetensi, agar mampu menerima inovasi baru tanpa melupakan pemberian layanan yang tradisional. Penguasaan kompetensi konselor di aspek teknologi menuntut konselor untuk bertitik tolak dari perkembangan global yang semakin pesat khususnya dibidang teknologi informasi dalam program bimbingan dan konseling.

Perkembangan ini memberikan pengaruh terhadap pengembangan pelayanan bimbingan dan konseling. Dalam bidang konseling, konseling tidak hanya melalui proses tatap muka,

tetapi lebih dari itu dengan menggunakan media komunikasi, hal tersebut sejalan dengan pendapat Moh. Surya (2006) bahwa perkembangan teknologi komputer, interaksi antara konselor dengan klien tidak hanya dilakukan melalui hubungan tatap muka tetapi dapat juga dilakukan melalui hubungan secara virtual.

#### **4. Tantangan dan Peluang Konselor di Era Milenial**

Kemajuan zaman yang tidak diimbangi dengan penyesuaian diri berakibat pada individu yang mengalami kecemasan tidak mampu bersaing. Era milenial dengan pengaruh teknologi internet menuntut kehidupan yang serba kompetitif, cenderung ke arah persaingan. Hal ini disinyalir sebagai dampak dari revolusi industri 5.0 yang sedang berlangsung. Keadaan sosial yang demikian menjadikan manusia rentan dalam berbagai problem kehidupan. Oleh sebab itu, konselor dalam hal ini memiliki peran yang signifikan dalam membantu individu dalam memetakan potensi dan untuk menyelesaikan problem-problem kehidupannya. Tentunya yang harus dilakukan oleh konselor adalah memahami dan memetakan tantangan serta peluang-peluang yang memungkinkan untuk dilakukan sebagai sarana dalam membantu individu.

Kehidupan dunia telah berubah seiring adanya perkembangan teknologi. Inovasi dalam dunia komunikasi melalui teknologi internet memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan manusia. Pola komunikasi hari ini tidak hanya pada dua arah saja, serta tidak mengharuskan individu saling berhadapan secara fisik. Kehadirannya secara fisik dapat diwakilkan melalui teknologi internet. Kegiatan konseling yang merupakan sebuah wawancara face to face, nampaknya akan segera mengalami pergeseran. Antara konselor dengan konseli bisa jadi tidak bertatap muka secara langsung, namun dapat diwakilkan dengan internet melalui konseling online. Selain itu, masyarakat hari ini adalah digital citizen (Retnaningdyastuti 2018:6-12), yakni masyarakat yang langsung terkoneksi pada dunia digital. Maka konselor perlu mengarahkan konseli untuk membiasakan diri cerdas dalam menggunakan dan mengakses apapun dari dunia digital.

Arus informasi dalam dunia digital tidak bisa dibendung dan dibatasi. Semua orang memiliki kesempatan yang sama untuk menyebarkan informasi yang dia miliki dalam dunia digital. Biasanya persebaran itu melalui media sosial yang hari ini sudah lazim dimiliki semua orang. Untuk itu perlu adanya sebuah upaya untuk melakukan kontrol dari dalam diri sendiri di samping kontrol dari sistem teknologi itu sendiri. Hal ini juga berkaitan dengan banyaknya informasi yang tidak benar atau dikenal sebagai berita hoax. Berita-berita yang belum tentu kebenarannya ini seringkali dibagikan melalui media sosial yang mengakibatkan keresahan bagi penggunanya. Konselor perlu menyadari adanya pemikiran yang terbuka dalam menerima

dan membagikan informasi. Sikap kejujuran diperlukan dalam merespon setiap informasi yang diperlukan untuk memberikan rasa aman kepada setiap orang. Apakah informasi itu benar adanya atau sebuah rekayasa, seseorang perlu meresponnya dengan keterbukaan dan kejujuran.

Semakin berkembangnya media informasi, membawa perubahan seseorang dalam mengetahui suatu apapun dan di manapun. Hal ini, perbedaan gaya hidup, adat istiadat atau kebudayaan dapat dengan mudah di eksplorasi melalui internet. Tidak jarang hal-hal seperti ini menjadi sebuah polemik di masyarakat. Jika hal ini terjadi dan tanpa pemahaman atas perbedaan dan keragaman, maka akan menjadikan seseorang mudah terjebak dalam sikap fanatisme buta dan saling men-judge. Menganggap keyakinan personal atau kelompoknya adalah yang paling benar merupakan sikap yang tidak baik. Keberadaan masyarakat yang heterogen, multi etnis dan beragam memang sudah menjadi keniscayaan, dan ini perlu menjadi kesadaran bersama. Maka hal-hal yang perlu dilakukan adalah konselor perlu mengerti dan memahami perbedaan dan keragaman multi budaya tersebut. Ini menjadi suatu tantangan bagi konselor yang mungkin saja berlawanan dengan latarbelakang budaya yang ia miliki. Sensitifitas multibudaya perlu menjadi sebuah kesadaran bagi seorang konselor dalam menghadapi masyarakat yang heterogen serta digital citizen.

Kemudian, ditengah-tengah pesatnya era digital, perilaku seseorang dalam berfikir, bersikap dan bertindak mengalami perubahan. Misalnya, hari ini banyak ditemui gaya belajar seorang siswa sudah berbeda dengan yang dulu. Siswa lebih banyak belajar dengan praktis menggunakan internet melalui smartphone yang mereka miliki. Buku-buku sedikit demi sedikit mulai ditinggalkan. Karena lebih praktis, siswa lebih mengandalkan website dan juga blog untuk menggali pengetahuan alih-alih dari buku atau dari guru. Sementara itu, paradigma belajar juga bergeser dari teacher centered menuju student centered yang lebih menekankan pada kolaborasi. Hal ini harus dibaca dengan cermat oleh para konselor, bahwa kegiatan konseling sekali lagi bukan saja merupakan peran utama konselor dalam menyelesaikan problem, namun lebih dari itu, konseli yang memiliki peran aktif dan sebagai determinant factor dalam penyelesaian masalah. Siswa perlu di dorong untuk mampu mandiri dalam menyelesaikan segala kebutuhannya. Maka di era ini, konselor dituntut lebih memiliki kreatifitas dalam setiap layanan bimbingan dan konseling. Ia harus memiliki berbagai macam inovasi supaya apa yang ia lakukan menjadi efektif

## **KESIMPULAN**



Semakin berkembangnya media informasi, membawa perubahan seseorang dalam mengetahui suatu apapun dan di manapun. Maka dari itu, pada era milenial ini konselor diharapkan untuk terus beradaptasi pada majunya zaman di masa digital seperti sekarang. Dengan tujuan dapat menarik perhatian siswa atau konseli untuk mengetahui permasalahan yang dapat menghambat diri konseli. Karena, dengan maraknya permasalahan yang timbul dalam media sosial, begitu cepat tersebar dan dapat berakibat fatal dalam perkembangan diri konseli. Maka dari itu, dengan memahami laju perkembangan zaman milenial ini dapat mempermudah konselor untuk menangani permasalahan konseli di era milenial ini. konselor perlu pandai dalam menggunakan *cyber counseling* yang disertai dengan pemahaman secara bijak, cerdas, logis dan kritis terhadap pemanfaatan dari media sosial itu sendiri.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ayun, Primada Qurrota. (2015). “Fenomena Remaja Menggunakan Media Sosial dalam Membentuk Identitas” dalam Channel, Vol.3, No.2 [Oktober], hlm.1-16. Tersedia secara online juga di: <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=374823> [diakses di Surabaya, Jawa Timur, Indonesia: 20 Mei 2017].
- Bloom, J. & G. Walz. (2004). *Cyber Counseling and Cyber Learning: An Ancore*. Greensboro: CAPS Press.
- Dzulqarnain, A 2019 Masalah Dan Solusi Konselor Di Era Milenial. Kompasiana. <https://www.kompasiana.com/dzulqarnn111/5c7d8393bde57562fc679f20/masalah-dan-solusi-konselor-di-era-millennial>, accessed April 4, 2019.
- Gale, A. & E. McKee. (2002). “An Information Literate Approach to the Internet for Counselors” in *Journal of Technology in Counseling*, Volume 2. Available online also at: [http://itc.colstate.edu/vol2\\_2/gale.htm](http://itc.colstate.edu/vol2_2/gale.htm) [accessed in Surabaya, East Java, Indonesia: December 27, 2017].
- Gutterman, J. & M. Kirk. (1999). “Mental Health Counselors and the Internet” in *Journal of Mental Health Counseling*, Volume 21, pp.309-325.
- Hartono., & Soedarmadji, B. (2015). *Psikologi Konseling*.
- Oblinger, D. & B. Hawkins. (2005). “The Myth about Student: We Understand Our Students” in *EDUCAUSE*, Volume 5, pp.12-13.
- McClellan, Edward. (2006). *Science and Technology in World History*. Washington: Johns Hopkins University Press.

Kartadinata, Sunaryo. 2004. Arah dan tantangan Bimbingan dan konseling Profesional:

Proposisi Historik-Futuristik. Bandung:UPL.

Peraturan bersama Menteri Pendidikan Nasional dan Kepala BKN No.03 /V/PB/2010/No.14

tahun 2010 tentang Petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka

Kreditnya. Tersedia on line <https://luk.staff.ugm.ac.id>. Diakses pada 30 September

2018

Ramayulis, and Mulyadi 2016 Bimbingan Dan Konseling Islam Di Sekolah Dan Madrasah.

1st edition. Jakarta: Kalam Mulia.

Retnaningdyastuti, M.Th. Sri Rejeki 2018 Tantangan Dan Peluang Siswa Dan Guru BK Di

Era Disrupsi. In Pp. 6–12. Universitas PGRI Semarang: Pengurus Daerah ABKIN

Jawa Tengah.

Sumarwiyah & E. Zamroni. (2012). “Pemanfaatan Teknologi Informasi (TI) dalam Layanan

Bimbingan dan Konseling sebagai Representasi Berkembangnya Budaya Profesional

Konselor dalam Melayani Siswa” dalam Jurnal Prodi Bimbingan Konseling FKIP

UNISKA Muhammad Arsyad al-Banjari, Volume 2, Nomor 1.

Willis, S.S. (2009). *Konseling individual. Teori dan Praktik*. Bandung: Alfabeta.